

## Pelatihan Menulis Naskah Drama dengan Metode Alih Wahana untuk Guru SMP/SMA Muhammadiyah

Hari Sunaryo<sup>1</sup>, Candra Rahma Wijaya Putra<sup>2</sup>

### **Keywords :**

Naskah Drama;  
Wahana;  
Cerita Pendek;  
Transformasi.

### **Correspondensi Author**

Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas Muhammadiyah  
Malang  
Jalan Raya Tlogomas No. 246  
Tlogomas, Babatan, Tegalondo,  
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,  
Jawa Timur 65144  
Email: candra\_rwp@umm.ac.id

### **History Article**

**Received:** 25-03-2021;

**Reviewed:** 14-05-2021;

**Revised:** 11-07-2021;

**Accepted:** 21-07-2021;

**Published:** 12-08-2021.

**Abstrak.** Hal yang mutlak sekaligus niscaya seorang pendidik meningkatkan kualitas diri. Salah satu peningkatan kualitas diri seorang guru adalah kemampuan menulis sesuai dengan bidang keahlian. Tujuan program ini adalah proses kreatif penulisan naskah drama dengan metode alih wahana dan peningkatan kompetensi guru dalam menulis naskah drama hasil alih wahana. Metode yang digunakan adalah metode pelatihan. Pelatihan ini berisi 1) kegiatan orientasi dan penyamaan persepsi, 2) penyusunan draf cerita, dan 3) penulisan dan pengembangan naskah drama. Hasil pelatihan menunjukkan adanya kesulitan peserta untuk transformasi cerpen pada unsur alur cerita, latar tempat, dan latar waktu. Metode alihwahana yang digunakan adalah penyusutan dan perubahan. Metode ini digunakan untuk mencapai aspek dramatik naskah drama.

**Abstract.** It is both absolute and indispensable for an educator to improve his quality. One of the improvements in the quality of a teacher is the ability to write according to their field of expertise. The aim of this program is the creative process of writing drama scripts using the vehicle transfer method and increasing the competence of teachers in writing drama scripts as a result of vehicle transfer. The method used is the training method. This training consists of 1) orientation and shared perception activities, 2) story drafting, and 3) drama script writing and development. The results of the training show that there are difficulties for the participants to transform short stories in the elements of the story line, place settings, and time settings. The transfer method used is shrinkage and change. This method is used to achieve the dramatic aspect of a drama script.

## PENDAHULUAN

Hal yang mutlak sekaligus niscaya seorang pendidik meningkatkan kualitas diri. Hal ini tidak lepas dari sifat ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu akan terus berkembang biak layaknya makhluk hidup. Ditambah lagi dengan adanya perubahan sosial yang berujung pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap kompetensi individu (Genlott & Grönlund, 2013: 98). Dengan demikian, lembaga

pendidikan pun juga ikut dituntut untuk mengambil peran ini, yaitu peningkatan kompetensi diri. Pendidik atau guru menempati posisi utama dalam perkembangan pendidikan otomatis harus melakukan pengembangan ataupun penyegaran kompetensi dirinya guna peningkatan kualitas peserta didiknya. Artinya, akan menjadi sebuah kemunduran dunia pendidikan jika seorang pendidik tidak menginginkan peningkatan kualitas atau kompetensi diri.

Peningkatan kompetensi guru tersebut menjadi tema utama program pengabdian ini. Lebih lanjut, program yang dilaksanakan berfokus pada peningkatan kompetensi guru Bahasa Indonesia jenjang Bahasa Indonesia SMP/MTs dan SMA/MA/SMK dalam proses kreatif sastra, yaitu keterampilan penulisan naskah drama. Mengapa keterampilan guru dalam menulis naskah drama penting diperhatikan? Alasan pertama, keterampilan menulis naskah drama mengindikasikan kreativitas. Seperti yang disampaikan oleh Tuti Kusniarti (2015: 109) bahwa dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, kreativitas menjadi prasyarat iklim yang tidak dapat ditawar. Kreativitas menjadi bekal utama menghadapi perkembangan dunia.

Kedua, drama memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, sosial, dan respon (Albalawi, 2014: 54). Artinya, materi drama yang disematkan dalam mata pelajaran sekolah secara otomatis meningkatkan kualitas diri peserta didik. Hal ini berkelindan dengan kompetensi guru. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah guna mengkomparasikan antara manfaat drama (berkesenian) dengan karakter peserta didik. Misalnya, lomba *Fragmen Budi Pekerti*. Tujuan utamanya adalah untuk pembelajaran karakter peserta didik melalui drama. Meski diikuti oleh banyak peserta, namun masih banyak ditemukan beberapa peserta yang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut bermuara pada proses kreatif awal, yaitu penulisan naskah drama.

Ketiga, penulisan naskah drama merupakan bagian dari penyaluran ide gagasan dalam bentuk tulisan bergenre fiksi. Tidak hanya memuat kreativitas, kegiatan menulis naskah drama juga mengandung proses berpikir kritis. Berpikir kritis tentu memiliki implikasi dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran (Andrews, 2015). Berpikir kritis menuntut adanya penyusunan argumen, pemahaman kesalahan penalaran, asumsi pertanyaan, pembuatan kesimpulan, serta kesiapan eksplanasi alternatif (El Soufi & See, 2019: 151).

Keempat, berbeda dengan penulisan puisi dan cerpen, penulisan naskah drama belum menjadi keterampilan yang diakrabi guru bahasa Indonesia. Kasus demikian dapat mengganggu peran dan fungsi guru bahasa Indonesia dalam pelaksanaan tugas pendampingan siswa baik

dalam aktivitas kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Ada beberapa metode yang pernah dilakukan dalam penulisan naskah drama. Misalnya, metode *picture and picture* (Syukron, Ahmad, Subyantoro, 2016), metode *numbered head together* (Sirait, Martina Septiani Sirait, Panigoran Siburian, 2019), atau penulisan dengan menggunakan media audio visual (Karlina, 2017). Semua metode tersebut diupayakan untuk mengatasi permasalahan utama penulisan, yaitu penemuan ide dan pengembangannya.

Kendala-kendala dalam apresiasi sastra, terutama keterampilan penciptaan produk kreatif, juga dirasakan oleh sebagian besar pendidik atau guru. Hal ini tidak lepas dari aspek. Aspek pertama berkaitan dengan kebijakan lembaga pendidikan yang kurang memberikan perhatian pada pengembangan pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini merujuk pada keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran sastra. Aspek terakhir adalah keterbatasan referensi guru (Kusniarti, 2015: 108). Ditambah lagi tidak semua guru memiliki kompetensi di bidang sastra, khususnya drama.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan menulis naskah drama kepada guru bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, khususnya SMP/MTs dan SMA/MA/SMK Muhammadiyah di Malang. Pelatihan ini akan mengenalkan metode alih wahana. Alih wahana merupakan perubahan suatu karya seni dari bentuk satu ke bentuk lainnya. Alih wahana dapat berupa penerjemahan, penyaduran, atau pemindahan satu bentuk karya seni ke karya seni yang lain (Damono, 2012: 1). Dengan demikian, alih wahana dikatakan sebagai medium dalam pengungkapan atau pencapaian gagasan karya sastra (Damono, 2012: 13).

Alih wahana sebenarnya bukan hal baru. Salah satu contoh alih wahana yang sering muncul di Indonesia adalah ekranisasi, yaitu perubahan karya sastra menjadi karya audio visual (film). Jika kita lihat pada satu dekade terakhir, kita menemukan film *Laskar Pelangi* (2008), *5 CM* (2012), *Habibi & Ainun* (2012), *99 Cahaya di Langit Eropa* (2013), *Dilan* (2018), atau *Bumi Manusia* (2019). Semua film-film tersebut merupakan bentuk alih wahana atau istilahnya ekranisasi dari novel menjadi film. Perubahan bentuk tersebut tentu saja memiliki perbedaan yang signifikan. Novel atau karya sastra berbentuk tulis memiliki keluasaan ruang

waktu dan imajinasi. Karya ini dapat dinikmati kapan saja sesuai keinginan pembaca. Di sisi lain film tidak hanya dibatasi oleh waktu, juga ruang imajinasi. Hal ini dikarenakan ada perubahan dari teks ke bentuk visual sehingga imajinasi penonton sudah dituntun.

Karya seni yang telah mengalami perubahan bentuk akan memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini tidak lepas dari proses kreatifnya, yaitu adanya penciptaan, penambahan, atau perubahan (Eneste, 1991: 61-66). Dalam proses pengambilan unsur-unsur dari karya awal, (Smith, 1985: 20-22) menggunakan istilah rangsang awal sebagai langkah awal pijakan dalam berkarya. Rangsang awal ini dapat berupa rangsang dengar, visual, raba, kinestetik, atau idesional. Pada wilayah alih wahana karya sastra ke bentuk lain, rangsang awal berupa idesional menjadi sangat dominan. Beberapa kegiatan rangsang awal ini akan membangkitkan inspirasi berkarya. (Limbong, 2015: 2005) menyebut karya teks memiliki sifat terbuka atas pembacaan dan penafsiran pembaca sehingga pembaca memiliki ruang untuk mengungkapkan penafsirannya dalam bentuk karya.

Alih wahana yang akan dijadikan sebagai metode pelatihan penulisan naskah drama ini berfokus pada penulisan naskah drama berdasar cerita pendek (cerpen). Cerita pendek menjadi teks yang lebih terbuka penafsirannya dibandingkan dengan novel. Hal ini tidak lepas dari panjang cerpen. Garis besar kegiatannya adalah pembacaan dan analisis cerita pendek. Hasil analisis tersebut kemudian akan dijadikan sebagai pondasi awal dalam penulisan naskah drama. Tentu saja sesuai dengan struktur naskah drama. Metode ini pernah dilakukan oleh (Rachman, Anita Kurnia & Lutfiyah, 2020) yang termuat dalam artikelnya berjudul Pemanfaatan Media Cerita Pendek dalam Menulis Naskah Drama Siswa SMP kelas 8. Namun demikian, pada kegiatan tersebut belum nampak adanya tahap teknis pengubahan cerita pendek menjadi naskah drama. Hal ini dianggap penting karena dalam proses alih wahana tidak semua unsur cerita pendek bisa dimasukkan pada bentuk yang baru.

## METODE

Program ini menggunakan metode pelatihan dalam pelaksanaannya. Metode pelaksanaan program ini terdiri atas empat kegiatan. Pertama, pemilihan naskah cerita

pendek. Pemilihan naskah cerita pendek ini bertujuan untuk penyesuaian cerita dengan nilai-nilai pendidikan dan karakteristik peserta didik. Kedua, analisis isi dan struktur. Kegiatan ini bertujuan untuk pemahaman dasar atas cerita pendek sebagai bahan cerita utama. Ketiga, penentuan cerita. Penentuan cerita dimaksudkan adalah memilih sub-sub cerita dalam cerpen yang dianggap menarik untuk didramakan. Keempat, penulisan naskah drama. Pemahaman struktur dan hasil pemilihan cerita digunakan sebagai dasar penulisan naskah drama. Dengan demikian, meskipun didasarkan pada cerita pendek, namun masih mengandung kreativitas dan orisinalitas pengarang, dalam hal ini guru. Rangkaian kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan), yaitu dengan menggunakan aplikasi virtual meeting. Hal ini disesuaikan dengan protokol kesehatan, yaitu meminimilisir pertemuan secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan dengan sasaran Guru Bahasa Indonesia pada Sekolah Muhammadiyah di Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu. Dalam kaitannya dengan topik pengabdian berupa “penulisan naskah drama dengan metode alih wahana”, pada dasarnya para guru telah memiliki dasar pengetahuan yang sangat memadai. Hal ini dikarenakan latar belakang keilmuannya sebagai sarjana pendidikan bidang bahasa dan sastra. Persoalannya adalah bahwa dasar pengetahuan dan keilmuan tersebut tidak mendapatkan perhatian dan ruang yang memadai bagi perwujudannya menjadi keterampilan riil.

Kondisi sebagaimana yang menjadi persoalan di atas pada dasarnya disadari oleh para guru sasaran. Namun demikian kesibukan mengajar dan berbagai tugas tambahan di sekolah dianggapnya telah menyita waktu. Sekalipun demikian, para guru sasaran berkeyakinan bahwa keterampilan produktif di bidang sastra sangat mereka perlukan. Terkait hal ini, penulisan puisi masih dipandang sebagai hal yang masih dan biasa mereka lakukan. Menulis cerpen juga masih bisa dilakukan sekalipun sangat jarang. Adapun mengenai menulis naskah drama merupakan keterampilan yang belum pernah dilakukan. Penulisan naskah drama dipandang sebagai keterampilan yang kompleks dan sulit dijangkau. Pada sisi lain para guru sasaran juga

menyadari bahwa tidak jarang mereka dihadapkan pada persoalan naskah drama ketika harus mendampingi siswa dalam mengikuti perlombaan drama/teater. Berbeda dengan menulis puisi dan cerpen, menulis naskah drama tidak semata-mata berbasis kerampilan kreatif-imajinatif, melainkan harus pula berbasis keterampilan panggung dan keaktoran. Hal ini disadari karena dalam penulisan naskah drama terdapat batasan-batasan spesifik yang terkait dengan aspek audio-visual, aspek ruang, aspek waktu. Lebih lanjut, batasan-batasan tersebut harus dapat diakumulasikan kedalam teknik-teknik penulisan naskah drama.

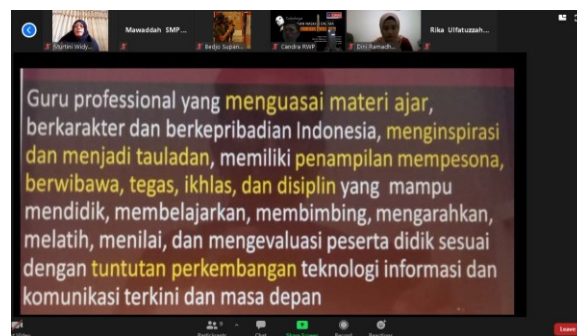
### **Proses Kreatif Penulisan Naskah Drama dengan Metode Alih Wahana**

Proses kreatif dimaksudkan sebagai segala peristiwa yang ditempuh seniman dalam menghasilkan karya seninya. Dalam konteks

program pengabdian ini, proses kreatif mengarah pada hal/peristiwa apa yang dilaksanakan oleh para guru sasaran hingga dihasilkannya produk naskah drama hasil alih wahana yang dilakukan. Peristiwa ini dapat menunjuk pada aktivitas bersama maupun aktivitas individual.

### **Orientasi dan Penyamaan Persepsi**

Orientasi dan Penyamaan Persepsi dilaksanakan sebagai aktivitas pertama guna mendapatkan kesamaan pemahaman atas program pengabdian. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi zoom. Pada kegiatan ini terdapat dua agenda utama, yaitu (1) sosialisasi, disampaikan rencana program utamanya terkait dengan tujuan dan target luaran; (2) penyamaan persepsi yang mengarah pada penyegaran konsep-konsep alih wahana.



**Gambar 1:** Tim Memberikan Materi dalam Lokakarya

Secara pokok guru memberikan tanggapan positif atas program yang digulirkan. Bagi guru ini, program ini memberikan ruang dan kesempatan untuk menyegarkan dan mengayakan pengetahuan dan keterampilan di bidang sastra. Hal ini menguntungkan sekaligus menguatkan dan memperkaya bekal keguruannya.

### **Analisis Bahan Cerpen Dasar Alih Wahana**

Pada tahap analisis bahan cerpen sebagai dasar alih wahana, guru sasaran mengidentifikasi 9 hal atas cerpen, yaitu tema, pesan, tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, latar konteks cerita, pemahaman dasar cerita, dan temuan ide. Analisis aspek-aspek cerpen ini dikemas dalam satuan Lembar Kerja (LK) 1. LK 1 ini berisi daftar isian untuk analisis isi cerpen yang akan digunakan sebagai bahan dasar penulisan naskah drama.

Keberadaan LK 1 diakui oleh para guru sasaran sebagai instrumen yang sangat membantu bagi usaha memahami cerpen dengan segala aspek yang diperlukan sebagai pijakan bagi langkah selanjutnya dalam proses alih wahana.

### **Penyusunan Draf Cerita Drama**

Tahap penulisan dan pengembangan naskah drama pada program ini berupa aktivitas bagaimana para guru sasaran memulai menyusun draf/kerangka cerita drama. Dalam alih wahana, penulisan naskah drama dapat mengangkat keseluruhan cerita ataupun salah satu bagian tertentu saja dari naskah (karya sastra) sumber. Bagian tertentu ini tentu disikapi sebagai pemantik inspirasi. Karena kekuatan persoalan dan aspek-aspek pengolahan dramatikanya, maka bagian tertentu yang spesial itu dipandang lebih menarik untuk dikembangkan menjadi naskah drama.

Sebagaimana dipahami bahwa naskah drama yang perwujudannya kemudian menjilma menjadi bentuk pertunjukan memiliki memiliki batasan-batasan dari aspek ruang, audio-visual, waktu. Hal ini tentu berbeda jika penguangannya dalam bentuk cerita prosa yang lebih terbuka dalam imajinasi.

Dalam kerangka ini, kegiatan penyusunan draf naskah drama bertumpu pada instrumen Lembar Kerja (LK) 2. Keberadaan LK 2 diakui oleh para guru sasaran sebagai instrumen yang sangat membantu bagi usaha membangun dasar/skema pengembangan cerita drama.

### **Penulisan dan Pengembangan Naskah Drama**

Penulisan dan Pengembangan Naskah Drama merupakan tahap krusial. Pada tahap ini seakan-akan menjadi fase utama dalam peristiwa alih wahana. Di sinilah kemampuan kreatif imajinatif guru sasaran benar-benar diperlukan. Sebagaimana selama proses pendampingan yang dilakukan, guru sasaran benar-benar mencurahkan perhatian, kemampuan, memerlukan waktu yang relatif lebih lama.

Beberapa hal/peristiwa yang terjadi selama proses penulisan dan pengembangan naskah drama di antaranya adalah sebagai berikut.

#### 1) Kesulitan yang Dialami

Kesulitan yang dialami guru dalam alih wahanan cerpen menuju naskah drama meliputi:

- a) mengubah kalimat narasi menjadi dialog-dialog;
- b) memadatkan latar cerita.

Atas kesulitan yang dihadapi tersebut, solusi yang dilakukan guru sasaran adalah membaca berulang-ulang hingga diperoleh pemahaman yang tepat atas cerita dan mengoptimalkan imajinasi. Khusus terkait dengan pemadatan latar cerita, yang dilakukan adalah membayangkan aspek-aspek teknis penciptaan setting di panggung. Hal ini pula yang kemudian diaktualisasikan dalam "kramagung", panggung berlatar serba hitam. Penggunaan panggung hitam dimaksudkan untuk memudahkan proses dramatisasi.

#### 2) Prioritas Pertimbangan atas Cerpen bagi Produk Alih Wahana

Terkait dengan prioritas pertimbangan yang menjadi fokus dalam usaha alih wahana oleh guru sasaran adalah inti cerita dan pesan yang disampaikan dalam cerita. Hal ini merupakan hal yang logis dan benar karena

dalam alih wahana pada dasarnya terdapat unsur yang harus dipertahankan, yaitu ide dan cerita.

*Prioritas pertimbangan saya adalah inti cerita. Inti cerita harus dipertahankan agar tidak menyimpang. (G1)*

*Pertimbangan saya adalah pesan yang disampaikan dalam cerita (cerpen) bagus. (G3)*

Sebagai "penerjemahan" atas cerpen yang dijadikan dasar alih wahana, maka ide dan pokok cerita drama sebagai hasil alih wahana haruslah tetap sejalan (tidak menyimpang). Secara teknis, pengungkapan atas ide dan cerita tersebut diaktualisasikan secara tersurat maupun tersirat melalui dialog-dialog tokoh.

#### 3) Penetapan Tokoh dalam Naskah Drama Hasil Alih Wahana

Dalam usaha penetapan tokoh, hal yang dilakukan guru sasaran dalam mengaliswahanakan cerpen menjadi naskah drama adalah meliputi dua cara, yaitu (1) mempertahankan tokoh cerpen menjadi tokoh dalam drama; (2) melakukan pengurangan atas tokoh yang dipandang kurang penting.

#### 4) Penetapan Setting dalam Naskah Drama Hasil Alih Wahana

Dalam usaha penetapan *setting*, guru sasaran secara pokok berpijak pada setting sebagaimana yang ada dalam cerpen. Artinya, setting cerpen menjadi acuan dalam menetapkan setting drama. Namun demikian pada kasus penetapan setting pada drama "Rembulan Merah Jambu" yang dialihwahanakan dari cerpen berjudul "Rembulan Di Mata Ibu", guru sasaran (penulis) melakukan perampingan menjadi dua setting saja. Hal ini merupakan keputusan yang logis karena mempertimbangkan aspek teknis pemanggungan.

#### 5) Usaha Menjadikan Drama Hasil Alih Wahana Menarik

Usaha yang dilakukan guru sasaran dalam menciptakan drama hasil alih wahana yang menarik adalah dengan (1) mengombinasikan berbagai cabang seni dalam pementasan; (2) menjaga dan mengemas pesan yang disampaikan menarik; dan (3) karakterisasi tokoh yang menarik. Cara pertama, mengombinasikan berbagai cabang seni dalam pementasan, menunjukkan kesadaran dan pemahaman pada guru sasaran bahwa seni drama pertunjukan merupakan seni campuran



(mixing art) yang di dalamnya terlibat secara sinergis berbagai cabang seni (suara, gerak, musik, rupa). Cara kedua, menjaga dan mengemas pesan yang disampaikan menarik, menunjuk pada bagaimana merumuskan dialog-dialog yang berisi dan interaksi antar-dialog secara mengesankan. Cara ketiga, karakterisasi tokoh yang menarik, menunjuk pada penempatan tokoh sebagai titik sentral permainan. Pada dan melalui tokohlah gagasan dan cerita disajikan. Pada tokoh pulalah perhatian penonton tertuju selama pertunjukan.

### Produk Capaian Alih Wahana Cerpen menjadi Naskah Drama

Pada bagian ini berisi pemaparan capaian hasil pengalihwanaan cerpen menjadi naskah drama. Dalam hal ini, ukuran ketercapaian kompetensi adalah tingkat keberhasilan peserta pelatihan dalam penulisan naskah drama sesuai dengan kriteria dan struktur naskah drama, khususnya aspek dramatisnya. Aspek dramatis dianggap sangat penting karena naskah drama memiliki orientasi untuk diaktualisasikan atau dipentaskan. Perlu diketahui bahwa karya sastra bentuk teks tulis memiliki orientasi pada pembaca. Naskah drama, meski berbentuk teks tulis, pada akhirnya memiliki orientasi pada penonton. Dua hal ini tentu sangat berbeda. Pembaca memiliki ruang imajinasi yang lebih luas dibandingkan dengan penonton. Pembaca mampu menghadirkan tokoh, alur, atau setting secara abstrak sesuai imajinasinya. Di sisi lain,

penonton dihadirkan audio visualnya. Oleh sebab itu, tidak semua unsur yang terdapat di dalam cerpen dapat diaktualisasikan ke atas panggung.

Dari keseluruhan peserta, yaitu 10 guru Bahasa Indonesia dari instansi dan jenjang yang berbeda, menghasilkan 3 naskah drama. Ketiga naskah drama tersebut antara lain 1) *Tentang Cita-cita* Karya Asrofi diadaptasi dari cerpen *Guru* karya Putu Wijaya; 2) *Serpihan Hati* karya Murtini Widyawati diadaptasi dari cerpen *Serpihan Hati* karya Supriyanto; dan 3) *Rembulan Merah Jambu* karya Mawaddah diadaptasi dari cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia. Ketiga karya ini dijadikan sebagai sampel karya dari karya peserta lainnya. Berikut ini akan diulas hasil alih wahana dari ketiga karya tersebut. Selain ulasan terkait aspek dramatis naskah drama, teknis pengalihwanaan seperti adanya penciptaan, penambahan, atau perubahan juga akan dibahas.

*Pertama, Tentang Cita-cita* Karya Asrofi. Cerita yang diusung adalah cerita tentang tekad dan cita-cita seorang anak bernama Taksu yang ingin menjadi guru. Hal ini ditentang oleh kedua orang tuanya yang merupakan keluarga kaya. Bagi mereka, masa depan ditentukan oleh uang dan guru identik dengan gaji yang sedikit, hidup susah, dan pekerjaan hina. Taksu diceritakan tetap teguh untuk menjadi seorang guru. Ending cerita dalam cerpen adalah Taksu menjadi seorang guru.



Antologi Naskah Drama  
SISI LAIN  
Penerbit: Anon! Mawaddah | Devi Kerdhiani | Marissa | Laila | Rano | Nuzul | Hasan Waj | Da Prasteti | Nurwana Chandra | Kashi Putri Dah Ayu Pituloka  
Editor: Candra Rahma Wijaya Putra | Harti Sutaryo  
Cetakan Pertama, 2021  
214 x 297 cm, viii + 101 hal  
Penyunting Sampul: Yuhani Nur Saifati  
Lay-out: Candra Rahma Wijaya Putra  
Dibagikan atas Kerjasama:  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSI,  
Lahore Jawa Timur FKIP UMSI,  
dan  
Penerbit Pelangi Sarta  
Surel: penerbitpelangisarta@gmail.com  
Instagram: @penerbitpelangi  
Twitter: @penerbitpelangi  
Facebook: Penerbit Pelangi Sarta  
http://www.penerbitpelangisarta.com  
ISBN: 978-623-097-20-4



Gambar 2: Produk Buku Kumpulan Naskah Drama ber-ISBN

Dilihat dari proses pengalihwanaan cerpen ke dalam naskah drama, Asrofi cenderung mengambil unsur-unsur pembangun cerpen secara dominan. Tema, pesan, tokoh, penokohan, alur, dan latar belakang sosial budaya secara keseluruhan hamper sama.

Namun demikian, terdapat upaya penciptaan karya, yaitu pada unsur tokoh, latar tempat latar waktu, dan alur. Jika pada cerpen terdapat empat tokoh, yaitu Taksu, Ayah Taksu, Ibu Taksu, dan Guru, pada naskah drama yang dibuat tokoh guru dihilangkan.

Adanya pengurangan tokoh guru berimbang pada penciptaan latar tempat. Latar tempat yang digunakan hanya difokuskan pada latar tempat rumah Taksu. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya Asrofi dalam merencanakan naskah drama menjadi pertunjukan. Penggunaan satu latar tempat akan memudahkan perpindahan plot cerita dan pemaksimalan pembuatan setting pertunjukan. Latar waktu pun juga ikut berubah. Asrofi lebih meringkas waktu cerita dalam naskah dramanya. Tentu saja ini menjadi salah satu hal penting yang perlu dipikirkan karena berkaitan dengan orientasi aktualisasi naskah drama menjadi pementasan. Akan lebih susah menghadirkan latar waktu yang bermacam-macam dalam pementasan dibandingkan cerpen.

Adanya penciptaan beberapa unsur pembangun cerpen disinyalir berhubungan dengan alur cerita yang digunakan Asrofi. Secara umum, alur cerita sama dengan cerpen yaitu menggunakan alur maju. Pada naskah drama ini, Asrofi cenderung memfokuskan pada adegan Taksu yang berkonflik dengan orang tuanya ketika berada di rumah. Artinya, plot cerita yang diusung Asrofi lebih ringkas dibandingkan pada cerpen aslinya.

Adanya penyusutan plot cerita dalam alihwahan memang sangat biasa. Hal ini berkaitan dengan aspek dramatis cerita. Aspek dramatis cerita ini berkaitan dengan pemikiran dan pengimajinasian cerita dalam bentuk pementasan. Apakah cerita tersebut menarik? apakah alur cerita telah sesuai dengan tangga dramatis drama? Dari hasil penulisan naskah drama, Asrofi telah memenuhi aspek dramatis, khususnya alurnya. Bagian pengenalan, Asrofi menempatkan adegan keinginan Taksu menjadi Guru dengan cara berpuisi dan gerak teatral dengan diringi musik akustik.

Pada bagian pengenalan ini, Asrofi telah berupaya untuk mengenalkan latar belakang tokoh Taksu dalam bercita-cita menjadi Guru. Jika dilihat dari lirik puisi yang dibuat, maka Asrofi telah memberikan gambaran awal tema cerita. Adanya penambahan puisi sebagai pengantar cerita dapat dikategorikan sebagai penambahan dari cerita awal pada cerpen. Adegan Taksu berpuisi ini kemudian disusul dengan munculnya tokoh Ayah Taksu. Pada adegan ini, Asrofi sudah mulai mengenalkan konflik cerita. Dengan demikian tangga dramatisnya sudah menunjukkan drafik menaik.

Bagian pengenalan konflik hingga puncak konflik digambarkan dengan perdebatan antara Taksu, Ayah Taksu, dan Ibu Taksu terkait cita-

cita menjadi Guru. Perdebatan ini dibuat tidak hanya sekali. Tercatat ada dua babak dengan fokus dialog pada perdebatan. Hal ini menjadi rangkaian menuju puncak konflik. Puncak konflik digambarkan pada adegan terakhir babak kedua, yaitu Ayah Taksu yang sangat marah dan mengancam akan membunuh Taksu.

Cerita diakhiri dengan pernyataan ulang Taksu atas nasihat ayahnya tentang seorang Guru. Diceritakan bahwa dahulunya Ayah Taksu mengatakan seorang guru tidak bisa mati, ilmu yang disampaikan akan tetap hidup abadi. Adegan akhir setelah pernyataan Taksu tersebut menandakan berakhirnya cerita. Apakah Taksu jadi dibunuh ayahnya atau tidak, Asrofi lebih memilih untuk menyerahkannya pada pemaknaan pembaca (dalam hal ini penonton). Dari rangkaian cerita yang disusun oleh Asrofi, yaitu dengan pertimbangan aspek dramatisnya, maka naskah yang dibuat oleh Asrofi sudah dapat dikatakan layak menjadi naskah drama yang bakal menarik untuk dipentaskan.

*Kedua*, naskah drama *Serpihan Hati* karya Murtini Widyawati. Cerita yang ingin diangkat Murtini dalam naskah dramanya adalah tentang perbedaan jaman antara orang tua dan anak. Naskah ini bercerita tentang seorang Ayah yang kesal karena merasa anak-anaknya tidak mengindahkan orang tua. Tokoh Ayah dihadirkan sebagai orang tua yang kolot, menginginkan semua anaknya menjadi seperti dirinya. Kekesalan tokoh Ayah terhadap anak bertambah dengan kondisi pekerjaannya yang terus mendapatkan tekanan.

Pada proses penulisan naskah drama ini, Murtini juga lebih memilih untuk mengambil unsur-unsur cerpen secara dominan sama. Tema, penokohan, latar waktu, serta latar tempat hampir serupa dengan yang ada di cerpen. Namun demikian, Murtini melakukan penciptaan tokoh. Awalnya terdapat empat tokoh, yaitu Ayah, Ibu, Jo, dan An. Kemudian disusutkan hanya terdapat tokoh Ayah dan Ibu. Tokoh Jo dan An hanya dihadirkan melalui dialog tokoh saja. Selain itu, Murtini memilih melakukan perubahan pada unsur pembangun berupa alur cerita. Pada cerpen, alur yang digunakan adalah alur campuran. Adanya konsep cerita *flashback* menjadi kesulitan tersendiri bagi Murtini. Pada kasus semacam ini memang sangat sulit untuk menampilkannya dalam bentuk pementasan karena berkaitan dengan keaktoran dan artistik panggung.

Alur campuran dengan adegan *flashback* diubah Murtini menjadi alur maju. Adegan

cerita *flashback* diubah menjadi adegan monolog tokoh Ayah. Naskah drama diawali dengan adegan Ayah yang pulang ke rumah dan bermonolog. Monolog yang dilakukan berisi keluh kesah tentang pekerjaan, perilaku anak-anaknya, dan kisah hidupnya ketika masih kecil. Adegan ini dapat masuk pada kategori bagian pengenalan cerita dan konflik.

Berbeda dengan naskah drama karya Asrofi, pada naskah ini pengaluran cerita seperti tidak tuntas. Adegan monolog tokoh Ayah menunjukkan tangga dramatik menaik menuju klimaks. Setelah itu, adegan monolog Ayah dipotong oleh kehadiran tokoh Ibu. Kehadiran tokoh Ibu hanya sebagai pereda kekesalan Ayah atas apa yang terjadi pada hari itu. Setelah itu terjadi perbincangan ringan antara Ayah dan Ibu terkait permasalahan anak. Adegan diakhiri dengan Ayah yang akan masuk ke kamar untuk berganti baju.

Berdasarkan ulasan cerita singkat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa naskah drama Murtini belum memenuhi aspek dramatik. Tangga dramatik serasa naik turun sehingga tidak jelas bagian puncak konflik dan penyelesaiannya. Artinya, konflik yang diangkat tidak kuat. Dengan demikian, naskah ini perlu dilakukan perbaikan sesuai dengan indikator aspek dramatik naskah drama dengan orientasi cerita yang akan dipertunjukkan dan bukan dibaca saja.

*Ketiga*, naskah berjudul *Rembulan Merah Jambu* karya Mawaddah. Seperti halnya dua naskah sebelumnya, naskah ini juga mengangkat tema keluarga dengan konflik antara orang tua dan anak. Naskah ini bercerita tentang keluarga yang telah ditinggal mati sosok Ayah. Keluarga ini terdiri dari Ibu dan tiga anaknya, yaitu Ningsih, Rahayu, dan Diah. Perlakuan kasar Ibu kepada Diah sedari kecil membuat Diah merasa dianaktirikan sehingga ketika dewasa ia memilih untuk pergi dari rumah. Namun, setelah empat tahun kepergian Diah dari rumah, sosok Ibu ternyata mengharapkan kehadirannya. Dengan berat hati, Diah pulang. Pada bagian cerita ini terjadi perdebatan antara Ningsih, Rahayu, dan Diah. Ningsih dan Rahayu berupaya menyadarkan Diah untuk memaafkan Ibu. Cerita diakhiri dengan penyesalan Ibu atas perlakuannya terhadap Diah, begitu juga dengan Diah yang telah menyadari atas sikap ibunya selama ini untuk membuat Diah menjadi anak perempuan yang kuat.

Tidak ada perubahan yang mencolok dari cerpen aslinya. Unsur alur yang mengalami

modifikasi. Mawaddah hanya mengambil adegan pulangny tokoh Diah setelah 4 tahun karena merasa kesal dengan ibunya. Bagian pengenalan cerita dan konflik dipilih adegan Ningsih dan Rahayu yang gelisah menanti kepulangan Diah. Pada adegan ini, kedua tokoh sudah sedikit menyinggung tentang konflik keluarga. Pengenalan konflik keluarga dilanjutkan ketika tokoh Diah hadir. Pada bagian ini, konflik mulai memanas dengan adegan perdebatan antara Ningsih, Rahayu, dan Diah. Artinya, bagian ini merupakan detik-detik menuju puncak konflik. Konflik mencapai puncak ketika Diah bersitegang dengan tokoh Ibu. Sampai adegan ini, naskah drama sudah menunjukkan adanya tangga dramatik yang cukup bagus. Namun demikian, bagian penyelesaian konflik terjadi penurunan tangga dramatik secara ekstrim sehingga puncak konflik yang dibangun seolah hilang begitu saja. Dengan demikian, pada naskah ini perlu dikembangkan lagi tangga dramatik pada bagian penyelesaian.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Program pengabdian dengan model pelatihan ini diawali dengan kegiatan orientasi dan penyamaan persepsi, penyusunan draf cerita, dan penulisan dan pengembangan naskah drama. Rangkaian kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang metode alih wahana. Selain itu, tujuan akhirnya adalah menghasilkan produk berupa naskah drama. Pada proses ini, muncul beberapa kesulitan peserta untuk mengalihwahkan cerpen. Kesulitan yang paling banyak ditemui adalah transformasi alur cerita, latar tempat, dan latar waktu. Solusi yang dilakukan adalah dengan pembacaan secara berulang, baik cerpen maupun draft naskah drama. Selain itu, pendampingan secara intensif antara peserta dengan pateri juga menjadi solusi.

Hasil pelatihan ini adalah naskah drama sebagai karya Bapak/Ibu guru sebagai peserta pelatihan. Terdapat tiga naskah drama yang menjadi sampel untuk dibahas pada artikel ini, yaitu naskah 1) *Tentang Cita-cita* Karya Asrofi diadaptasi dari cerpen *Guru* karya Putu Wijaya; 2) *Serpihan Hati* karya Murtini Widyawati



diadaptasi dari cerpen *Serpihan Hati* karya Supriyanto; dan 3) *Rembulan Merah Jambu* karya Mawaddah diadaptasi dari cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia. Proses alihwahan yang dominan digunakan oleh peserta adalah penyusutan dan perubahan. Dua cara tersebut digunakan sebagai upaya transformasi cerpen untuk memenuhi tuntutan aspek dramatik naskah drama. Naskah *Tentang Cita-cita* Karya Asrofi dan *Rembulan Merah Jambu* karya Mawaddah dapat dikatakan telah memenuhi aspek dramatik naskah drama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Albalawi, D. B. (2014). Effectiveness of Teaching English Subject using Drama on the Development of Students' Creative Thinking. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 4(6), 54–63. <https://doi.org/10.9790/7388-04615463>
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- El Soufi, N., & See, B. H. (2019). Does explicit teaching of critical thinking improve critical thinking skills of English language learners in higher education? A critical review of causal evidence. *Studies in Educational Evaluation*, 60(August 2018), 140–162. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.12.006>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film. Flores*. Nusa Indah.
- Genlott, A. A., & Grönlund, Å. (2013). Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested. *Computers and Education*, 67, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>
- Karlina, H. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. *Literasi*, 1(1), 28–35.
- Limbong, P. F. (2015). Alih Wahana pada Kitab Patahulahman Upaya Mendekatkan Sebuah Teks pada Masyarakatnya Kita. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 417. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.233>
- Rachman, Anita Kurnia, S., & Lutfiyah, L. Z. (2020). *PEMANFAATAN MEDIA CERITA PENDEK DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SISWA SMP KELAS 8*. 1–16. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.06>
- Sirait, Martina Septiani Sirait, Panigoran Siburian, S. A. (2019). 1,2,3). *XXVII*, 936–941.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Ben Suharto, Trans.)*. Ikalasti.
- Syukron, Ahmad, Subyantoro, T. Y. (2016). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 49–53.
- Tuti Kusniarti. (2015). Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 1(1), 108–116.